

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Pesan

a. Pengertian Pesan

Komunikasi dalam kehidupan manusia terasa sangat penting, karena dengan komunikasi dapat menjembatani segala bentuk ide yang akan disampaikan seseorang. Dalam setiap melakukan komunikasi unsur penting diantaranya adalah pesan, karena pesan disampaikan melalui media yang tepat, bahasa yang di mengerti, kata-kata yang sederhana dan sesuai dengan maksud, serta tujuan pesan itu akan disampaikan dan mudah dicerna oleh komunikan. Adapun pesan itu adalah: “suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa/lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain”. (Effendy, 1989:224).

b. Unsur- Unsur Pesan yaitu :

1. Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain. Contoh bahasa Indonesia adalah kode yang mencakup unsur bunyi, suara, huruf dan kata yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti.

2. Isi pesan adalah bahan untuk atau materi yang dipilih yang ditentukan oleh komunikator untuk mengomunikasikan maksudnya.
3. Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan didalamnya.

c. Bentuk – bentuk Pesan adalah :

1. Informatif

Memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif.

2. Persuasif

Berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.

3. Koersif

Menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara ini adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik. Koersif berbentuk perintah-perintah, instruksi untuk penyampaian suatu target.

Terhadap suatu pesan yang dikomunikasikan ingin mempunyai kemampuan untuk meramalkan efek yang timbul pada komunikan. Maka tidaklah mengherankan apabila dalam setiap melaksanakan penyampaian pesan tidak terlepas dari keinginan untuk menjadikan pesan itu diterima oleh komunikan. Tetapi untuk menjadikan pesan itu dapat di terima maka harus memperhatikan berbagai macam kondisi cara penyampaian dan memenuhi syarat dari suatu pesan. Wilbur Schramm menampilkan apa yang disebut “The Condition Of Succes In Communication” yakni kondisi yang harus dipenuhi jika menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang dikehendaki. Kondisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Pesan harus dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
- b) Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.

- c) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
- d) Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat ia digerakan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki. (Effendy, 1993:41).

Dalam menciptakan pengertian yang baik dan tepat antara komunikator dan komunikan, pesan harus disampaikan sebaik mungkin.

Sedikitnya ada sembilan pesan yaitu:

1. Pesan harus cukup jelas (Clear), bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit, tanpa denotasi yang menyimpang dan tuntas.
2. Pesan itu mengandung kebenaran yang mudah diuji (Corect), berdasarkan fakta, tidak mengada-ada dan tidak diragukan.
3. Pesan itu diringkas (Concise) dan padat serta disusun dengan kalimat pendek (to the point) tanpa mengurangi arti yang sesungguhnya.
4. Pesan itu mencakup keseluruhan (Comprehensif), ruang lingkup pesan mencakup bagian-bagian yang penting dan yang patut diketahui komunikan.

5. Pesan itu nyata (concret) dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan data dan fakta yang ada, tidak sekedar isu/kabar angin.
6. Pesan itu lengkap (complete) dan disusun secara sistematis:
 - a. Pesan itu menarik dan meyakinkan (Convincing) menarik karena bertautan dengan dirinya sendiri, menarik dan meyakinkan karena logis.
 - b. Pesan itu disampaikan dengan sopan (Courtesy) harus diperhitungkan kadar kebiasaan, kepribadian, pola hidup dan nilai-nilai komunikasi, nilai etis sangat menentukan sekali bagaimana orang bisa terbuka.
 - c. Nilai pesan itu sangat mantap (Concisten) artinya tidak mengandung pertentangan antara bagian pesan yang lain, konsistensi ini sangat penting untuk meyakinkan komunikasi akan kebenaran pesan yang disampaikan.¹⁹
 - d. Syarat-syarat pesan yaitu :
 1. Berisikan hal-hal umum dipahami oleh sasaran.
 2. Jelas dan gamlang, pesan itu harus jelas tidak samar-samar.
 3. Bahasa yang jelas, sejauh mungkin hindari menggunakan istilah-istilah yang tidak di pahami oleh audience atau khalayak gunakanlah bahasa yang sesuai dengan

¹⁹ S.M Siahaan. *Komunikasi Pemahaman dan Penerapan* (1991). Hlm. 63

komunikasikan. Hati-hati dalam menggunakan bahasa istilah daerah karena akan memberikan penafsiran yang berbeda diantara satu daerah dengan daerah yang lainnya.

4. Positif, setiap pesan agar diusahakan atau diutamakan dalam bentuk positif dengan mengemukakan pesan itu diupayakan agar lebih mendapatkan simpati.
5. Seimbang, pesan yang disampaikan hendaknya wajar sebab jika tidak wajar akan cenderung ditolak, sebaliknya pesan itu harus seimbang, selaras dan serasi.
6. Kondisi, penyesuaian dengan keinginan komunikasikan dan orang-orang yang menjadi sasaran komunikasi selalu mempunyai keinginan tertentu oleh sebab itu perlu mengetahui keadaan, waktu dan tempat dalam penyampaian.²⁰

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kata kedisiplinan berasal dari bahasa Latin yaitu *discipulus*, yang berarti mengajari atau mengikuti yang dihormati. Disiplin adalah:

- a. Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya).
- b. Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.

²⁰ A.W. Widjaja. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. 1987 : 32

c. Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.²¹

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya (Priodarminto, 1994).

Dalam pembicaraan kedisiplinan dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukannya secara berurutan. Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban, ada juga yang menggunakan istilah siasat dan ketertiban. Ketertiban menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh sesuatu dari luar misalnya karena ingin mendapat pujian dari atasan. Selanjutnya pengertian disiplin atau siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong kesadaran yang ada pada kata hatinya.²²

1. Tujuan Kedisiplinan

Kedisiplinan memiliki 2 (dua) tujuan, yaitu memberi kenyamanan pada para siswa dan staf (guru) serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Kedisiplinan adalah suatu latihan batin yang

²¹ Benyamin spock, Kunci Sukses – menghadapi anak di saat sulit (Jakarta:PN Balai Pustaka, 2004), hlm.120

²² *Ibid.* hlm. 121

tercermin dalam tingkah laku yang bertujuan agar orang selalu patuh pada peraturan. Dengan adanya kedisiplinan diharapkan anak didik mendisiplinkan diri dalam mentaati peraturan sekolah sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, anak didik perlu dibimbing atau ditunjukkan mana perbuatan yang melanggar tata tertib dan mana perbuatan yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik. Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah memberi kenyamanan pada para siswa dan staf (guru) serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar serta perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar.

2. Fungsi Kedisiplinan

Fungsi kedisiplinan adalah:

a. Menata kehidupan bersama

Kedisiplinan sekolah berguna untuk menyadarkan siswa bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

b. Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang

diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

d. Pemaksaan

Kedisiplinan dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

e. Hukuman

Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Kedisiplinan berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.²³

3. Cara Terbentuknya Kedisiplinan

Kedisiplinan dapat terjadi dengan cara:

- a. Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan dan diterapkan dalam semua aspek menerapkan sanksi serta dengan bentuk ganjaran dan hukuman.
- b. Disiplin seseorang adalah produk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembentukan disiplin tunduk pada kaidah-kaidah proses belajar.
- c. Dalam membentuk disiplin, ada pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar, sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku pihak lain ke arah tingkah laku yang diinginkannya. Sebaliknya, pihak lain memiliki ketergantungan

²³ *Ibid.* hlm 123

pada pihak pertama, sehingga ia bisa menerima apa yang diajarkan kepadanya.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Terdapat beberapa faktor atau sumber yang dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah yang dapat mengganggu terpeliharanya disiplin. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, antara lain: Dari sekolah, contohnya:

- a. Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.
 - b. Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan mata pelajaran daripada siswanya.
 - c. Lingkungan sekolah seperti: hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dll.
- Dari keluarga, contohnya:

- a. Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan, dan sibuk urusannya masing-masing.
- b. Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras.²⁴

5. Bentuk-Bentuk Perilaku Pelanggaran Disiplin Sekolah.

Hal - hal yang dianggap sebagai perilaku pelanggaran disiplin dapat digolongkan dalam lima kategori umum, yaitu:

- a. Agresi fisik (pemukulan, perkelahian, perusakan, dan sebagainya).
- b. Kesibukan berteman (berbincang-bincang, berbisik-bisik, berkunjung ke tempat duduk teman tanpa izin).
- c. Mencari perhatian (mengedarkan tulisan-tulisan, gambar-gambar dengan maksud mengalihkan perhatian dari pelajaran).
- d. Menantang wibawa guru (tidak mau nurut, memberontak, memprotes dengan kasar, dan sebagainya), dan membuat perselisihan (mengkritik, menertawakan, mencemoohkan).
- e. Merokok di sekolah, datang terlambat, membolos, dan "kabur", mencuri dan menipu, tidak berpakaian sesuai dengan ketentuan, mengompas (memeras teman sekolah),

²⁴ *Ibid*, hlm 124

serta menggunakan obat-obatan terlarang maupun minuman keras di sekolah.

6. Aspek- aspek Kedisiplinan, disiplin memiliki 3 (tiga) aspek.²⁵ Ketiga aspek tersebut adalah :

- a. Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan. Norma, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- c. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

3. Proses Belajar- Mengajar

Dalam dunia pendidikan kita mengenal istilah Proses Belajar Mengajar (PBM) yang didalamnya terkandung variabel-variabel pokok berupa kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan murid dalam belajar. Menurut Benyamin S. Blom dalam bukunya *The Taxonomy of Educational Objectives-Cognitive Domain*, menyebutkan bahwa dengan Proses Belajar Mengajar kita akan memperoleh kemampuan yang terdiri dari tiga aspek, yaitu:

²⁵ *Ibid*, hlm.125

1. Aspek pengetahuan
2. Aspek sikap
3. Aspek ketrampilan.²⁶

Aspek pengetahuan berhubungan dengan kemampuan individual mengenai dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual atau mental. Aspek sikap mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang dahulu sering disebut sebagai perkembangan emosional atau moral, sedangkan aspek ketrampilan menyangkut perkembangan ketrampilan yang mengandung unsur motoris. Ketiga aspek itu secara sederhana dapat dipandang sebagai aspek yang bertalian dengan "head" (aspek cognitive), "heart" (aspek affective), dan "hand" (aspek psychomotor), yang ketiganya saling berhubungan erat, tidak terpisah satu dengan yang lain. Tiap-tiap aspek terdiri dari tertib urutan yang disebut taxonomi yang berupa tujuan pendidikan yang harus dicapai dalam situasi belajar mengajar. Aspek-aspek kemampuan yang yang diperoleh dari proses belajar mengajar itu menurut Blom dapat dijabarkan dalam bentuk-bentuk yang lebih operasional, yaitu:

a. Aspek pengetahuan, terdiri dari 6 kecakapan, yaitu :

1. pengetahuan,
2. pemahaman,
3. penerapan,
4. penguraian,

²⁶ Nasution, Teknologi Pendidikan (Bandung: Jenmets, 1962), hal. 34

5. pepaduan,
6. penilaian.

b. Aspek sikap (*affective*) terdiri dari 5 kecakapan, yaitu:

1. kecakapan menerima rangsangan
2. kecakapan merespons rangsangan
3. kecakapan menilai sesuatu
4. kecakapan mengorganisasi nilai
5. kecakapan menginternalisasikan (mewujudkan) nilai-nilai.²⁷

c. Aspek Ketrampilan (*psychomotor*)

Dalam aspek ini akan memperoleh ketrampilan yang bermacam-macam bermacam-macam berdasarkan kepentingannya, melalui: persepsi, kesiapan, jawaban, terarah, mechanism, jawaban yang kompleks, adaptation, dan origination. Dari penjelasan diatas dapat diperoleh kejelasan bahwa proses belajar-mengajar pada dasarnya mengharapkan terjadinya perubahan masing-masing aspek tersebut, hanya tingkat kedalaman perubahan masing-masing aspek harus disesuaikan dengan disiplin ilmu yang dipelajarinya. Namun yang jelas diharapkan bahwa dengan perubahan yang terjadi dalam tiga aspek tersebut akan berpengaruh terhadap tingkah laku murid.²⁸ Dimana pada akhirnya cara, cara merasa, dan cara murid melakukan sesuatu itu akan menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku pada dirinya. Segala sesuatu yang dipelajarinya hendaknya merupakan satu landasan bagi dirinya

²⁷ *Ibid*, hlm. 36

²⁸ *Ibid*, hlm. 3

untuk melakukan usaha-usaha pemecahan terhadap masalah-masalah yang dihadapinya dikemudian hari. Hal ini berarti bahwa perubahan yang terjadi pada dirinya harus merupakan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *proses belajar mengajar* merupakan *suatu proses yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku seseorang*. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Bloom, maka sifat perubahan yang terjadi pada masing-masing aspek itupun bergantung ada tingkat kedalaman belajar-mengajar yang dialami.

4. Pengertian Tunarungu

Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut dengan anak tunanetra. Pengertian tunanetra tidak saja bagi mereka yang tuli, tetapi mencakup juga mereka yang mampu mendengar tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam hal belajar. Jadi, anak dengan kondisi pendengaran yang termasuk “setengah mendengar” atau yang sering disebut *low vasion* merupakan bagian dari kelompok tunarungu.

Secara estimologi kata tunarungu berasal dari kata tuna yang berarti rusak, dan rungu yang berarti telinga atau pendengaran. Tunarungu berarti tuli, tetapi belum tentu tuli secara total. Ada anak tuli yang sama sekali tidak dapat mendengarkan, anak yang semacam ini dinamakan tuli total.

Disamping tuli total, masih ada juga anak yang mempunyai sisa pendengaran.

Dari uraian diatas, pengertian anak tunarungu adalah individu yang indera pendengaran (keduanya) tidak berfungsi semana mestinya seperti halnya orang yang awas.²⁹ Anak dengan gangguan pendengaran ini dapat diketahui dalam kondisi berikut :

1. Ketajaman pendengarannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang biasa.
2. Telinga sulit dikendalikan oleh syaraf.
3. Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan pendengaran.

Dari kondisi diatas, pada umumnya yang digunakan sebagai patokan apakah seorang anak termasuk tunarungu atau tidak ialah berdasarkan tingkat ketajaman pendengarannya. Adapun anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Tuli

Dikatakan tuli jika anak sama sekali tidak mampu menerima ransangan suara dari luar.

²⁹ T. sujihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung:PT. Refika Aditama,2006) hlm. 65

b. Low vision

Dikatakan low vision jika anak masih dapat menerima rangsangan suara dari luar dengan ukuran tertentu, atau jika anak hanya mampu mendengar dari percakapan orang lain di sekitarnya.

Anak tunarungu memiliki gangguan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya, sehingga menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan dirinya, seperti: pada perkembangan kognitif, perkembangan akademik, pengembangan orientasi dan mobilitas serta perkembangan social dan emosi.³⁰ Hal ini mengakibatkan anak tunarungu dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial seringkali mengalami hambatan. Ini dikarenakan anak tunarungu kurang mampu memiliki persyaratan normative yang dituntut dari lingkungannya, misalkan : kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam bergaul, cara menyatakan terimakasih, saling menghormati, dan lainnya.

Anak tunarungu memiliki keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan dalam menerima rangsangan atau informasi dari luar dirinya melalui indera pendengarannya. Penerimaan rangsangan hanya dapat dilakukan melalui pemanfaatan indera yang lain dari luar indera pendengarannya.³¹ Namun karena dorongan dan kebutuhan anak untuk tetap mengenal dunia sekitarnya, anak tunarungu biasanya menggantikannya dengan indera penglihatannya sebagai saluran utama penerima informasi.

³⁰ Uhay dan Irene Puspita “Interaksi Sosial ANak Tunanetra di SLB” dalam <http://www.plbjabar.com/old/?inc=artikel&id=44.2008>. Akses tanggal 17 april 2013. Pukul 11.45

³¹ T. Sujihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung:PT. Refika Aditama,2006), hlm. 68

Dengan kata lain, kecenderungan anak tunarungu menggantikan indera pendengaran dengan indera penglihatan sebagai saluran utama penerima informasi dari luar mengakibatkan pembentukan pengertian atau konsep hanya berdasarkan pada gambar atau bahasa non verbal. Akibatnya seringkali tidak menguntungkan bagi anak, yaitu : kecenderungan pada anak tunanetra menggunakan kata-kata atau bahasa tanpa tahu makna yang sebenarnya. Oleh karena itu seringkali dikatakan bahwa anak tunarungu itu tahu tetapi tidak faham, karena tahunya sebatas penglihatan verbal/non verbal.

Karena kurangnya stimuli visual, perkembangan bahasa anak tunarungu juga tertinggal dibanding anak yang normal. Pada anak tunarungu, kemampuan kosakata terbagi atas dua golongan yaitu kata-kata yang berarti bagi dirinya sendiri berdasarkan pengalamannya, dan kata-kata verbalistis yang diperolehnya dari orang lain yang ia sendiri tidak memahaminya.³²

c. Faktor-Faktor Penyebab Ketunarunguan

Secara ilmiah ketunarunguan anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, apakah faktor itu dari dalam diri anak (internal), atau faktor dari luar anak (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu Faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinan karena faktor genn

³² *Ibid.*, hlm. 69

(sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya.

Adapun hal yang termasuk faktor eksternal di antaranya adalah faktor yang terjadi pada saat atau sesudah dilahirkan. Misalnya: kecelakaan, penyakit syphilis yang mengenai gendang telinga, saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis saat melahirkan sehingga system syaraf rusak.

d. Perkembangan Sosial Penyandang Tunarungu

Perkembangan sosial berarti dikuasainya seperangkat kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat. Bagi anak tunarungu penguasaan seperangkat kemampuan bertingkah laku tersebut tidaklah mudah.³³ Dibandingkan dengan anak normal, anak tunarungu lebih banyak menghadapi masalah dalam perkembangan sosial. Hambatan tersebut terutama muncul sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari ketunarunguan.

Kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan yang lebih luas atau baru, perasaan rendah diri, malu, sikap masyarakat yang sering kali tidak menguntungkan seperti penolakan, penghinaan, sikap acuh serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk belajar tentang pola tingkah laku yang diterima

³³ *Ibid*, hlm. 83

merupakan kecenderungan tunanetra yang dapat mengakibatkan perkembangan sosialnya menjadi terhambat.

5. Pengertian Sekolah Luar Biasa

SLB merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan yang secara khusus memberikan pelayanan pada anak yang berkelainan. Dalam pasal 8 ayat 1 UU No. 2 tahun 1989 bahwa “ warga Negara yang memiliki kelainan fisik atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa (PLB).³⁴ Pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang secara khusus maupun integrasi diselenggarakan bagi peserta didik yang keadaan dan pertumbuhannya menyimpang dari rata-rata (normal) baik fisik, mental, perilaku dan sosial.³⁵ Penyimpangan kondisi tersebut dapat melebihi kemampuan rata-rata maupun yang mengalami kekurangan (impairment) atau ketidakmampuan (disability) sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. Penyimpangan di atas rata-rata antara anak lain dengan anak yang memiliki kecerdasan atau bakat luar biasa positif jika anak mempunyai kecerdasan yang luar biasa, sedangkan penyimpangan berupa kekurangan, ketidakmampuan atau kecacatan adalah anak yang mempunyai kelainan sebagai berikut:

- a. Kelainan fisik meliputi :

³⁴ Djauzak Ahmad, *Anak Berkelainan*, (Jakarta: departemen dan kebudayaan, 1992), hlm. 19

³⁵ Dinas pendidikan dan kebudayaan propinsi jawa timur, *Petunjuk Pelaksanaan PILB* (Surabaya: sub dinas pendidikan luar biasa, 2002), hlm. 4

1. Tuna netra yaitu kerusakan atau cacat mata yang mengakibatkan seseorang tidak dapat melihat dengan sempurna.
 2. Tuna rungu yaitu kerusakan atau kelainan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat mendengarkan dengan sempurna.
 3. Tuna daksa yaitu kelainan atau cacat tubuh yang mengakibatkan kurangnya fungsi gerak seperti motorik, sensorik, mobilitas.
- b. Kelainan mental atau tuna grahita adalah anak yang memiliki tingkat kemampuan intelegensi dibawah rata rata disertai ketidakmampuan menyesuaikan diri dan terjadi sejak masa dalam kandungan.
- c. Kelainan perilaku merupakan gangguan atau kelainan tingkah laku sehingga kurang atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- d. Kelainan ganda merupakan kelainan fisik dan mental yang disandang oleh peserta didik.

Berdasarkan kondidisi kelainan pada masing masing peserta didik maka mereka membutuhkan pendidikan khusus.

- a. Bentuk satuan pendidikan luar biasa

Sebagai salah satu sub system pendidian nasional, pendidikan luar biasa telah mendapatkan perhatian sejak Indonesia

merdeka. Hal ini dituangkan melalui PP No. 4 tahun 1950 bahwa “pendidikan luar biasa diberikan kepada mereka yang membutuhkan.”³⁶

Dalam Keb.Men.Dik.Bud menyatakan bahwa satuan pendidikan luar biasa terdiri atas:

1. Taman Kanak - Kanak Luar Biasa, (TKLB) selama satu sampai tiga tahun.
2. Sekolah Dasar Luar Biasa, (SDLB) kurang lebih selama enam tahun.
3. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa, (SLTPLB) kurang lebih selama enam tahun.
4. Sekolah Menengah Luar Biasa, (SMALB) kurang lebih selama tiga tahun.

Bentuk satuan pendidikan termaktub pada pasal 72 tahun 1991 perlu dikembangkan layanan pendidikan salam bentuk lain sesuai dengan kebutuhan untuk melayani mereka yang belum tertampung pada bentuk setahun yang telah ada. Didalam system pendidikan luar biasa dikenal dua bentuk layanan pendidikan berdasarkan ruang kelas penyelenggaraan pendidikan antara lain:

- a. Pendidikan Luar Biasa Dengan Bentuk Segregasi

Pendidikan luar biasa dengan bentuk segregasi adalah pendidikan luar biasa yang dilaksanakan dalam

³⁶ *Ibid*, hlm. 4

bentuk lembaga pendidikan yang terpisah dari sekolah luar biasa (regular) jenjang pendidikan dalam lembaga ini mengacu pada PP. No 72 dalam bentuk TKLB, SDLB, SLTPLB, SMLB dan pelaksanaannya lembaga ini terdiri dari peserta didik yang memiliki tingkat dari yang ringan sampai berat. Metodologi dan layanan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan pendidikan masing-masing peserta didik yang tentunya memiliki karakter tersendiri pada masing-masing jenis ketunaan.

b. Kelas Khusus

Prinsip kelas khusus diselenggarakan untuk melayani pendidikan bagi mereka yang tidak mampu atau mengalami kesulitan mengikuti pendidikan di kelas biasa. Kelas khusus dapat berfungsi untuk mereka yang membutuhkan layanan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan di sekolah. Setelah anak lancar menulis, diteruskan dengan latihan melahirkan bahasa dengan tulisan yang disebut dengan pengarang permulaan.³⁷

³⁷ Geniofam, *Mengasuh Dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta : Surya Gemilang, 2007) hlm. 49

B. Kajian Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dalam pesan kedisiplinan yang diberikan guru pengajar kepada siswa, yaitu menggunakan teori interaksi simbolik. Teori ini dinilai peneliti memiliki keterkaitan yang erat dengan pesan kedisiplinan.

1. Teori Interaksi Simbolik

Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (guru Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu maksud dan disebut dengan “simbol”. Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka

- b. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.³⁸

Interaksi simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi. Sehingga, pendekatan ini menjadi dasar pemikiran ahli-ahli ilmu sosiolinguistik dan ilmu komunikasi. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berfikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Dalam pandangan interaksi simbolik, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegaskan aturan-aturan, bukan aturan-aturan

³⁸ Basrowi & Sudikin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia. Hlm.116

yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, maka dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.³⁹

³⁹ (<http://belva.blog.fisip.uns.ac.id/2011/11/13/interaksionisme-simbolik/> diakses tanggal 10 april 2013.